

DINAMIKA MUSLIM BURMA (MYANMAR) DALAM TINJAUAN HISTORIS

Iqbal

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

e-mail : iqbal@stainmajene.ac.id

Abstrak : Tulisan ini membahas tentang umat Islam di Burma (Myanmar). Hal ini penting untuk dibahas oleh karena umat Islam di Myanmar mendapat perhatian dunia dalam dasawarsa ini. Umat Islam Myanmar sering dibahas diberbagai media baik media audio visual maupun tulisan. Pasang surut kehidupan mereka menjadi perhatian oleh karena berbagai masalah yang muncul di Burma (Myanmar) terkait dengan umat Islam Myanmar. Terkadang mereka terdiskriminasi oleh karena mereka adalah kaum minoritas di negara mayoritas non muslim. Maka dari itu perlu untuk dibahas sejauh mana dinamika kehidupan muslim Burma (Myanmar) serta masalah-masalah umat Islam yang muncul di negara mayoritas non muslim. Tulisan ini bersumber dari data Pustaka (library research). Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau dinamika kehidupan muslim Burma (Myanmar) di tinjau dari segi sejarah. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang akan menjadi acuan dalam tulisan ini baik itu buku, jurnal atau karya tulis ilmiah lain. Metode analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengelompokkan untuk selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dalam tulisan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam datang di Myanmar pada abad ke-IX. Di Myanmar, terdapat beberapa suku/etnis yang termasuk beragama Islam di antara suku/etnis Rohingya, Huihui (Panthay), muslim Burma, muslim keturunan India dan Zebadi. Etnis Rohingya merupakan etnis yang dikenal anti pemerintahan Myanmar. Oleh karena itu, mereka dianggap pemberontak sehingga menimbulkan berbagai masalah. Bukan hanya itu, mereka bermaksud memisahkan diri dari pemerintahan Myanmar dengan menguasai wilayah Arakan Utara. Padahal wilayah tersebut tidak memiliki sumber daya sehingga perjuangan mereka sepertinya tidak memiliki prospek yang bagus. Hal ini membuat pemerintahan Myanmar memperlakukan mereka dengan buruk. Berbeda dengan suku/etnis Huihui yang mudah berbaur dan bekerjasama dengan pemerintah Myanmar sehingga mudah diterima dan diperlakukan dengan baik oleh pemerintah Myanmar.

Kata Kunci : Dinamika; Muslim; Burma (Myanmar); Historis

Abstract : The article explains about moslems in Burma (Myanmar). This is an important topic, because of moslems in Burma (Myanmar) is getting an attention of the world in this decade. Moslems of Myanmar usually discussed on media visual audio and the articles. Dinamycs of their life had been interested, because of problems in Burma related moslems of Myanmar. Sometimes, they are discriminated, because of they are minority in the country. So, this is important to discuss about dinamycs of moslems life in Burma (Myanmar), and moslem's problems in the country. The article is library research. The purpose of article is discussing about dynamics of moslem's life in Burma (Myanmar) observed on history. Collecting data of the article is gathering literatures like books, journal and etc. The data analysis is gathering literatures, identficated, classified literatures and interpreted to a concept supported the article. The findings of research is Islam had come to Burma (Myanmar) on the ninth century. In Myanmar, there are moslems ethnics like Rohingya, Huihui (Panthay), Burma's Moslems, India's Moslems' and Zebadi. Rohingya is separate it self to Myanmar's government. So, they are considered as terrorist. They want to separate it self from

Myanmar government and dominating the North of Arakan. Although, the North of Arakan has not resource. So, it makes Myanmar government treat them badly. Different to Huihui. They are communicating so easily with Myanmar government. Finally, they are accepted so easily and Myanmar government treat them kindly.

Keywords: *Dinamycs; Moslems; Burma (Myanmar; History*

PENDAHULUAN

Bagian utama artikel dimulai dengan pendahuluan yang menampilkan secara lebih detail tentang tujuan, masalah (berdasarkan tinjauan pustaka dan riset yang telah ada), celah penelitian (*research gap*), dan kontribusi penelitian. Pendahuluan ditulis dengan jelas agar dapat dipahami oleh pembaca.

Isi naskah publikasi ditulis dalam format dua kolom dengan huruf *Times New Roman*, 12 poin, spasi tunggal, rata kanan dan kiri. Awal alinea paragraf kedua dan seterusnya dimulai menjorok ke kanan 1 sentimeter.==

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia. Menurut situs tirto.id, jumlah populasi muslim dunia tahun 2022 sekitar 1,9 miliar jiwa. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar kedua setelah agama Kristen yang berjumlah sekitar 2,38 miliar jiwa. Meskipun Islam merupakan agama terbesar kedua, faktanya di negara-negara mayoritas non muslim umat Islam terkadang terdiskriminasi. Salah satu di antaranya adalah muslim di Burma (Myanmar). Banyak di antara mereka yang meninggalkan Burma (Myanmar) hanya untuk mendapatkan ketenangan seperti etnis Rohingya. Namun selain itu, ternyata juga terdapat umat Islam yang dapat berbaur dengan mayoritas non Muslim di Burma (Myanmar) seperti etnis Huihui. Mereka lebih mudah diterima oleh karena dapat menerima keberadaan umat lain.

Myanmar merupakan negara yang terletak di benua Asia Tenggara. Mayoritas penduduknya beragama Buddha yang jumlah sekitar 88% dari populasi penduduk di Myanmar. Sementara muslim hanya sekitar 4,2 % dari populasi penduduk di Myanmar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode library research (penelitian kepustakaan) yang berarti bahwa peneliti mengumpulkan berbagai macam tulisan yang terkait dengan masalah penelitian untuk menjawab masalah terkait dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Kedatangan Islam di Burma (Myanmar)

Islam sampai ke Burma melalui beberapa jalur. Para pedagang Arab menetap di garis pantai negeri ini selama abad I tahun Hijriah (abad VII Masehi), atau sesudahnya. Pada awalnya mereka menempati kawasan di sekitar pantai Arakan, dan kemudian ke selatan. Lebih belakangan, para pedagang India dan Melayu telah efektif dalam menyebarkan Islam. Akhirnya, para pengunjung dari Yunan pada abad XIX menetap di bagian utara negeri itu.

Menurut para sejarawan, para pelaut muslim telah datang ke Burma pada abad IX. Pada 860 M, para pengelana dari China menemukan daerah koloni Persia di perbatasan Yunnan. Seorang pelancong Persia, Ibnu Khordabheh, pelancong dari Arab abad IX,

Suleiman, dan pelancong beberapa abad di Arakan dan meluas ke selatan hingga mencapai Moulmein pada masa pemerintahan Sulan Salim Shah Rasagri (1593-1612 M). Bahasa Persia merupakan bahasa resmi bagi negara Islam Arakan yang beribu kota di Myohaung. Pada 1784, penduduk Burma pengikut Buddha berhasil menaklukkan negara Islam Arakan, yang diikuti antara 1824 dan 1826 oleh pendudukan Inggris. Ketika Burma merdeka pada 1948, Arakan dimasukkan ke dalam Negara Burma.

Perdagangan kaum muslim di Asia Tenggara mencapai puncaknya hingga abad ke tujuh belas. Akibatnya, kota-kota di pesisir Burma masuk ke dalam jaringan dagang kaum muslim yang lebih luas. Bahkan, ketika dominasi kaum muslim di bidang perdagangan mulai surut sebelum akhirnya hancur akibat perubahan konstelasi politik internasional yang muncul dari rivalnya Eropa, kaum muslim tetap memainkan peran penting di kawasan ini. Mereka tidak hanya aktif di bidang perdagangan, melainkan juga dalam pembuatan dan perawatan kapal.

Suatu ketika di abad XVII, sebagian besar provinsi yang terletak di jalur perdagangan dari Mergui ke Ayuthiya praktis dipimpin oleh gubernur muslim. Sejak abad XV hingga pertengahan abad XVIII, tentara Kerajaan Burma memasukkan kaum muslim dalam unit pegawai kerajaan sebagai pasukan artileri dan pasukan penembak. Pada masa pemerintahan Raja Pagan-Min (1846-1853), seorang muslim diangkat menjadi gubernur Amarapura (ibukota kerajaan waktu itu), yang memperoleh wewenang luas yang diberikan oleh raja. Pada 1855, gubernur Pagan juga seorang muslim, Keinginan untuk mendapatkan penghidupan clan lapangan kerja baru di wilayah itu. Kaum muslim dari India sebagaimana saudara-saudara mereka yang beragama Hindu, bekerja di Burma sebagai pegawai pemerintah, buruh, tukang, polisi, pembuat sepatu, tentara clan juga pedagang. Dalam praktiknya, tidak ada departemen dari pemerintahan baru tanpa keterlibatan orang-orang India. Bahkan, ada sebuah departemen yang stafnya hanya terdiri dari orang India. Memasuki abad XX, setengah penduduk kota Rangoon adalah orang India, yang sebagiannya adalah muslim.

B. Islam Di Burma Masa Modern

Pertambahan imigran secara besar-besaran ke Burma memengaruhi hubungan antara orang-orang Burma dengan kaum muslim. Asimilasi kaum muslim dengan orang-orang Burma menjadi suatu hal yang menarik. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan digantikannya para pemimpin Burma, yang sebelumnya banyak berasal dari orang-orang pribumi, menumbuhkan kebangkitan etnik, budaya, dan kebanggaan keagamaan di kalangan kaum muslim. Posisi mereka yang cukup menguntungkan di bidang ekonomi memungkinkan mereka mengambil alih perkembangan organisasi-organisasi yang menguntungkan mereka. Masjid-masjid baru didirikan dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dipromosikan dengan antusias. Burma, bagi para imigran Muslim tampaknya merupakan perluasan dari wilayah India, yang juga merupakan jajahan Inggris. Bahasa Urdu merupakan bahasa yang digunakan dalam pelajaran agama di kalangan kaum muslim, meskipun Tamil dan Bengal juga digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Kesusasteraan Islam, yang dilatarbelakangi budaya India, tersebar luas di kalangan muslim.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, gelombang imigran telah turut memperbesar populasi muslim di Burma dan bersamaan dengan itu, semangat kebangkitan Islam yang dibawa saudara-saudara barunya juga mempengaruhi muslim Burma. Menurut sensus

penduduk 1993, populasi kaum muslim mencapai 10,7% dari seluruh penduduk Burma yang berjumlah 44,3 juta. Secara geografis, masyarakat muslim tersebar di seluruh Burma dan kebanyakan merupakan golongan masyarakat urban. Mereka bisa dijumpai di sebagian besar kota-kota besar di Burma. Kota terbesar seperti Rangoon dan Mandalay sangat diwarnai oleh masyarakat muslim. Demikian juga di kota-kota di wilayah Arakan, seperti Buthidaung dan Yathedaung, kaum muslim merupakan mayoritas. Di wilayah yang bersebelahan dengan Bangladesh mayoritas penduduknya juga merupakan muslim.

Secara umum ada empat kategori kaum muslim di Myanmar, yaitu muslim India (Kala Pathee), muslim Burma (Zerbadee), muslim Melayu, dan muslim China (Pashu atau Panthay).

Dilihat dari jumlahnya, yang memiliki pengaruh cukup kuat hanyalah Kala Pathee atau muslim India dan Zerbadee. Dalam hal kebudayaan, kaum muslim Burma sedikit berbeda dengan orang Burma yang beragama Buddha. Kaum muslim Burma tetap memakai nama-nama Burma, meskipun mereka juga menggunakan nama Muslim yang bisa dipakai di wilayah dan lingkungan mereka sendiri. Kaum muslim India menghindari penggunaan nama muslim untuk berasimilasi dengan masyarakat lokal. Secara politis, kaum muslim Burma selalu memiliki perasaan dan sikap positif terhadap negara dan siap mengidentifikasi diri dengan kebanyakan rakyat Burma lainnya.

Dalam bidang ekonomi, muslim Burma sebagian besar berprofesi sebagai petani, sedangkan muslim keturunan India dikenal sebagai pedagang yang tangguh. Barangkali, karena alasan inilah kaum muslim India lebih banyak menderita dibanding kaum muslim lainnya ketika sosialisme diterapkan secara kaku pada periode pasca 1962. Peranan dan posisi mereka yang kuat di bidang ekonomi dihancurkan oleh penguasa sosialis yang melarang perdagangan bebas, membatasi arus perdagangan internasional, menekan impor dan memberlakukan peredaran uang secara ketat.

Secara politik akan tampak bahwa kaum muslim Burma menikmati proteksi dan kebebasan yang lebih besar selama periode demokrasi. Mereka tidak hanya mempunyai wakil yang cukup baik di pemerintahan, tetapi juga merupakan elemen politik yang penting dalam kehidupan politik di Burma. Kudeta militer tahun 1962, yang disusul dengan sistem politik yang didominasi militer di bawah kepemimpinan Burma Socialist Programme Party (BSPP), mencekik ruang politik oposisi dan mempersempit ruang partisipasi mereka di bidang politik. Organisasi-organisasi seperti Burmese Muslim Congress (BMC), yang dibentuk pada 1945 dan diketuai oleh U. Razak, merupakan organisasi Islam yang cukup loyal pada kepentingan rakyat Burma, sedangkan Islamic Center of Burma (ICB) bersikap jauh lebih simpatik dan dekat ke BSPP dan Pemerintah Burma.

Masyarakat muslim terwakili dalam BSPP dan pemerintahan, meskipun kehadiran mereka dalam pemerintahan tidak untuk memperjuangkan cita-cita muslim, tetapi untuk keseluruhan masyarakat Burma. Berbeda dari Kaum muslim dalam 'BSPP, Jami'atul Ulama bersikap mendua; antara oposisi dalam beberapa kasus atau kesempatan tertentu dan mendukung pemerintah pada kasus dan waktu lainnya.

Pada saat yang sama, di perbatasan Arakan dan Bangladesh. tempat kaum muslimin menjadi populasi yang dominan, Rohingya National Liberation Front (RNLF) terus mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Burma dalam rangka mencapai tujuannya, yaitu memisahkan diri dari Burma. Kawthcolay Muslim National Liberation Front

(KMNLF) berkolaborasi dengan Karen National Liberation Army (KNLA) untuk menentang pemerintah Burma.

Arakari adalah sebuah wilayah dengan luas 36.762 Km² dan jumlah penduduk pada tahun 1969 sebesar 1.847 jiwa. Penduduk pada tahun 1969 sebesar 1.847 jiwa. Penduduk ini terbagi ke dalam dua komunitas keagamaan muslim (disebut Rohingya) dan Buddhis (disebut Mogh). Pada 1982, tercatat sekitar 2.6 juta orang hidup di Arakan. Dari angka ini sekitar 1.460.000 adalah muslim (sekitar 56% dari total penduduk di wilayah ini), sedangkan 2.1 juta muslim lainnya hidup di bagian Myanmar yang lain. Jadi, keseluruhan muslim di Myanmar diperkirakan mencapai 3.560.000 atau 10,7% dari total penduduk Burma.

Jumlah muslim di kota Tenasserim (ibukota Moulmein) adalah sekitar 600.000 jiwa pada 1982, sekitar 20% dari seluruh penduduk kota tersebut. Sisanya tersebar di bagian wilayah Rangoon dan timur laut, Moulmeingyun (bagian Irawadi), Pyinmana dan Kyaukse (Bagian Mandalay), Shebo (Bagian Sagaing). Mereka diklasifikasikan berdasarkan etnis dan asal usulnya, sehingga kita kenal: muslim Burma, muslim Rohingya, muslim keturunan India, muslim Huihui (Panthay) dan Zebadi. Muslim Rohingya lebih dikenal karena perjuangan bersenjata untuk mendapatkan otonomi di wilayah Arakan Utara. Walaupun perjuangan mereka mengalami kemunduran sejak 1961, semangat memperjuangkan tuntutan otonomi masih tetap populer di kalangan Rohingya. Namun, perjuangan bersenjata yang mereka lakukan kelihatannya justru memperburuk kondisi mereka dan perlakuan buruk yang mereka terima dari militer yang berkuasa. Kondisi sosial dan ekonomi yang amat buruk, apalagi daerah Arakan Utara wilayah yang mereka perjuangkan untuk mendapat otonomi adalah daerah yang terpencil dan tidak memiliki sumber daya, sehingga membuat perjuangan mereka seperti tidak punya prospek. Di pihak lain, pemerintah dengan mudah menjadikan mereka sebagai kambing hitam berbagai persoalan, seperti separatisme, pemberontakan, pedagang dan pemasok obat bius, dan lain-lain.

Muslim keturunan-keturunan India, Huihui, dan Zebadi yang tinggal di wilayah perkotaan dan hidup di tengah masyarakat lainnya memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap Myanmar dan siap bekerja sama dengan komunitas lainnya. Oleh karenanya, mereka menjadi lebih diterima sebagai bagian tidak terpisahkan dari warga Myanmar lainnya dan memiliki akses pada sumber-sumber ekonomi dan berbagai posisi yang setara dengan pribumi. Muslim keturunan Indo-Pakistan, yang hidup terutama di kota-kota besar, mempunyai hubungan yang kuat dengan anak benua India, berbahasa Urdu, dan Tamil secara fasih.

Masyarakat Huihui di Myanmar pun semakin menunjukkan kecenderungan membaaur dengan warga lainnya. Menurut perkiraan jumlah mereka pada 1931 mencapai sekitar 5.000 jiwa dan pada 1960 telah meningkat menjadi 100.000 jiwa. Mereka berprofesi sebagai pedagang, pengusaha, dan penyedia jasa di kota di belahan tengah dan utara Myanmar. Hal yang unik dari mereka adalah kecenderungan memilih pasangan dengan wanita Burma yang berasal dari suku dan agama yang berbeda. Semangat pembauran ini semakin meningkat sejak 1970-an, dengan risiko mereka semakin kehilangan identitas lokal dan semakin menonjolkan semangat nasionalismenya. Demikian juga halnya dengan muslim Zebadi, yang juga terserap ke dalam masyarakat Myanmar lainnya. Masyarakat muslim Burma (penduduk asli yang masuk Islam pada periode awal) pada mulanya

berkembang di pusat kerajaan lama di Lembah Irawadi bagian tengah, di sekitar Mandalay. Kebanyakan mereka menekuni usaha pertanian dan pedagang eceran. Disebabkan berbagai konflik dan persoalan etnis lainnya, sehingga banyak muslim keturunan India yang mengungsi ke luar negeri dan muslim Rohingya lari ke hutan Arakan utara, maka muslim Burma dan Zebadi merupakan komunitas yang terbesar di antara muslim Myanmar.

Terdapat lebih dari 2.620 masjid di Burma. Di kota-kota besar, bahkan ada beberapa masjid yang berusia ratusan tahun. Kitab Suci al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Burma oleh tim ulama yang menguasai materi tersebut. Demikian halnya, beberapa buku keislaman juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Burma, meski secara keseluruhan literatur keislaman dalam bahasa Burma masih tergolong sangat sedikit. Sekitar lima ribu muslim Burma melaksanakan ibadah haji setiap tahunnya sebelum 1962. Hukum keluarga muslim berlaku di lingkungan keluarga muslim setempat. Ada enam ribu lembaga pendidikan al-Qur'an, tetapi agama Islam tidak diajarkan di sekolah negeri/pemerintah/kerajaan. Oleh karenanya, barangkali, terdapat sejumlah besar sekolah Islam yang menampung sekitar 60% anak muslim. Sebelum 1964, terdapat tiga sekolah menengah Islam, yang kemudian dinasionalisasi pada 1964.

Oleh karena pemerintah Myanmar sedang bergerak ke arah politik "pintu terbuka", baik karena tuntutan dalam negeri maupun desakan internasional, kehidupan masyarakat muslim Myanmar pun ikut terbawa arus pembaruan tersebut, sehingga posisi politik, sosial, dan ekonomi mereka juga meningkat.

KESIMPULAN

Para pelaut muslim telah datang ke Burma pada abad IX. Pada 860 M, para pengelana dari China menemukan daerah koloni Persia di perbatasan Yunnan. Seorang pelancong Persia, Ibnu Khordabeh, pelancong dari Arab abad IX, Suleiman, dan pelancong beberapa abad di Arakan dan meluas ke selatan hingga mencapai Moulmein pada masa pemerintahan Sulan Salim Shah Rasagri (1593-1612 M). Bahasa Persia merupakan bahasa resmi bagi negara Islam Arakan yang beribu kota di Myohaung. Pada 1784, penduduk Burma pengikut Buddha berhasil menaklukkan negara Islam Arakan, yang diikuti antara 1824 dan 1826 oleh pendudukan Inggris. Ketika Burma merdeka pada 1948, Arakan dimasukkan ke dalam Negara Burma.

Secara umum ada empat kategori kaum muslim di Myanmar, yaitu muslim India (Kala Pathee), muslim Burma (Zerbadee), muslim Melayu, dan muslim China (Pashu atau Panthay). Dilihat dari jumlahnya, yang memiliki pengaruh cukup kuat hanyalah Kala Pathee atau muslim India dan Zerbadee. Dalam hal kebudayaan, kaum muslim Burma sedikit berbeda dengan orang Burma yang beragama Buddha. Kaum muslim Burma tetap memakai nama-nama Burma, meskipun mereka juga menggunakan nama Muslim yang bisa dipakai di wilayah dan lingkungan mereka sendiri. Kaum muslim India menghindari penggunaan nama muslim untuk berasimilasi dengan masyarakat lokal. Secara politis, kaum muslim Burma selalu memiliki perasaan dan sikap positif terhadap negara dan siap mengidentifikasi diri dengan kebanyakan rakyat Burma lainnya.

Jumlah muslim di kota Tenasserim (ibukota Moulmein) adalah sekitar 600.000 jiwa pada 1982, sekitar 20% dari seluruh penduduk kota tersebut. Sisanya tersebar di bagian wilayah Rangoon dan timur laut, Moulmein (bagian Irawadi), Pyinmana dan Kyaukse

(Bagian Manadalay), Shebo (Bagian Sagaing). Mereka diklasifikasikan berdasarkan etnis dan asal usulnya, sehingga kita kenal: muslim Burma, muslim Rohingnya, muslim keturunan India, muslim Huihui (Panthay) dan Zebadi. Muslim Rohingnya lebih dikenal karena perjuangan bersenjata untuk mendapatkan otonomi di wilayah Arakan Utara. Walaupun perjuangan mereka mengalami kemunduran sejak 1961, semangat memperjuangkan tuntutan otonomi masih tetap populer di kalangan Rohingnya. Namun, perjuangan bersenjata yang mereka lakukan kelihatannya justru memperburuk kondisi mereka dan perlakuan buruk yang mereka terima dari militer yang berkuasa.

Muslim keturunan-keturunan India, Huihui, dan Zebadi yang tinggal di wilayah perkotaan dan hidup di tengah masyarakat lainnya memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap Myanmar dan siap bekerja sama dengan komunitas lainnya. Oleh karenanya, mereka menjadi lebih diterima sebagai bagian tidak terpisahkan dari warga Myanmar lainnya dan memiliki akses pada sumber-sumber ekonomi dan berbagai posisi yang setara dengan pribumi. Muslim keturunan Indo-Pakistan, yang hidup terutama di kota-kota besar, mempunyai hubungan yang kuat dengan anak benua India, berbahasa Urdu, dan Tamil secara fasih

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1989). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- (1999) . *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Bakar, Muhammad Abu. (1989). *Islam dan Nasionalisme pada Masyarakat Melayu Dewasa ini*, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Farouk, Omar. (1993). *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*, dalam Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Izziah Suryani Arsyad, (2002). *Sejarah dan Kedudukan Minoriti Muslim di Myanmar* , dalam Wan Kawal Mujani, *Minoriti Muslim, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur Tengah dan Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam FKP-UKM*. Bangi
- Leifer, Michael. (1995). *Dictionary of the Modern Politics of South East Asia*. Routledge; London.
- Riinawati, N. (2022). *Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School*. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Saifullah, H. (2010). *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5(1), 4664-4673.